

NILAI ETIKA DAN MAKNA SEGEHAN AGUNG DALAM BHUTA YADNYA

Oleh:

(Ida Ayu Komang Arniati)

Abstrak

Berawal dari bentuk dan fungsi *segehan agung* terdiri dari *taledan* dan dengan kelengkapannya. Berfungsi sebagai persembahan sarana korban suci dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ditujukan bagi manifestasi-Nya yang berada di alam bawah berupa *Bhutakala*, agar tercipta suasana kehidupan yang tentram dan harmonis. Nilai Agama Hindu yang terkandung dalam *segehan agung* termasuk *Tattwa* terlihat pada unsur-unsur dari *segehan agung* tersebut yang memberikan tuntunan hidup bagi manusia. Karena pada dasarnya *segehan agung* merupakan aplikasi dan ajaran kitab Suci Weda. Nilai khusus dalam *Etika* memberikan tuntunan hidup harmonis antara sesama umat terlihat dari pembuatan dan menghaturkan *upacara* sampai pada akhir pelaksanaannya serta memberikan tuntunan hidup untuk berfikir bijaksana dan memberikan kesucian pikiran, karena dalam proses pelaksanaan pembuatan *segehan agung* membutuhkan konsentrasi yang tinggi, karena *banten* merupakan ungkapan hati umat dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Nilai *Upacara segehan agung* hendaknya beryadnya dengan penuh ketulusan hati.

Kata Kunci: Nilai *Etika* memberikan tuntunan hidup harmonis antara sesama umat.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Suatu sikap hormat dan menghargai atas kekuasaan dan kebesaran Tuhan oleh umat-Nya serta atas segala ciptaan-Nya, maka tiada lain dalam perwujudannya dengan *Yajña*. *Yajña* bila dilihat dari tindakan dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Yajña* yang nyata dapat berupa persembahan atau korban suci dihadapan Hyang Widhi demikian juga dihadapan makhluk hidup, sedangkan secara tidak nyata berupa *Tapa*, *Bratha Yoga*, *Semadhi*. Berbicara masalah *Yajña* yang nyata yaitu berupa korban suci, yang secara riil telah diketahui bersama adalah berupa *Panca Yajña*.

Bila berbagai aspek kehidupan beragama diperhatikan, maka kerangka Agama Hindu yang meliputi : *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan upacara (*ritual*) adalah tiga pilar agama yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Antara *tattwa*, *susila*, dan upacara itu saling berkaitan erat. Hal ini tidak lepas pula dengan satu kemasyarakatan dan seni budaya Bali yang selalu dipancari oleh sinar suci Agama Hindu.

Uraian di atas bahwa kehidupan masyarakat di Bali khususnya Umat Hindu

selalu dihadapkan dengan pelaksanaan *Yajña*. Demikian juga halnya dengan masing-masing Desa Adat pelaksanaan *Yajña* kadang-kadang berbeda satu sama lainnya. Pada umumnya disesuaikan dengan *Desa, Kala, Patra*. *Desa* merupakan tempat dimana *yajña* itu dilaksanakan. *Kala* merupakan waktu termasuk dewasa kapan dilaksanakan *yajña* itu. *Patra* adalah keadaan sosial ekonomi, situasi, dan kondisi.

Di dalam mengamalkan ajaran Agama Hindu, umatnya mengamalkan melalui simbolisasi pemaknaan terhadap berbagai sarana dan prasarana sebagai perlengkapan dari suatu upacara keagamaan. Ini merupakan bentuk aktivitas keberagaman yang dapat dijangkau semua tingkat kemampuan umat untuk memahami akan nilai-nilai spiritualnya. Oleh karena itu upacara dan upacara (*Yajña*) memberikan wahana pendakian secara bertahap kepada setiap umat Hindu yang melaksanakan *Yajñanya* tersebut.

Sehubungan dengan hal itu ajaran Agama Hindu mempunyai catur *Marga* yaitu empat jalan memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* antara lain yaitu :

1. *Bhakti Marga* yaitu jalan yang baik bagi mereka yang mempunyai perasaan yang tajam atau emosional yang berdasarkan cinta dan *bhakti*.

2. *Karma Marga* yaitu jalan yang baik yang digunakan bagi mereka yang mempunyai kemampuan fisik dan lahiriah yang tinggi dengan mengutamakan perbuatan baik terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk-makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

3. *Jnana Marga* yaitu jalan yang baik bagi mereka yang mempunyai akal dan kebijaksanaan yang tinggi dengan jalan berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hakekat dan tattwa dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

4. *Raja Marga* yaitu jalan yang baik bagi mereka yang mempunyai kemauan dengan melakukan *tapa brata* (Tim Penyusun, 2004 ;49).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa *Bhakti Marga* mempunyai peranan sangat penting dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu, karena dasar dari *Bhakti Marga* itu adalah rasa cinta, cinta kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* inilah yang disebut *bhakti*. Sehingga rasa cinta (*bhakti*) ini yang menyebabkan manusia untuk berbuat dan bergerak serta ingin mempersembahkan segala apa yang dimilikinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan perasaan hati yang tulus ikhlas. Inilah yang kemudian melahirkan upacara-upacara di Bali yang diwujudkan dalam bentuk *yajña*. *Yajña* adalah suatu persembahan atau korban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* maupun manifestasi-Nya.

Upacara dan upacara adalah salah satu bagian dari pelaksanaan *Yajña* sebagai dasar pengembalian tiga hutang manusia yang disebut *Tri Rna*. Hutang tersebut meliputi :

1. *Dewa Rna* adalah hutang kepada para Dewa (hutang urip)

2. *Pitra Rna* adalah hutang kepada para Leluhur (hutang upa jiwa)

3. *Rsi Rna* adalah hutang kepada para Rsi (hutang jasa).

Tri Rna merupakan landasan pembentuk moral spiritual yang mendalam. Atas dasar inilah watak manusia dibentuk dengan terarah dalam Agama Hindu. Jadi dengan membayar hutang (*Rna*) berarti sebagai umat Hindu tahu berterima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang menciptakan alam semesta beserta isinya, kepada para leluhur yang telah melahirkan serta memelihara hidup kita ini, kepada para Rsi yang telah memberikan tuntunan berupa ilmu pengetahuan. Hutang atau *Rna* yang telah diuraikan di atas dalam ajaran Agama Hindu dapat dibayar dengan

melakukan *yajña*. *Yajña* ini dibagi menjadi lima yang disebut dengan *Panca Yajña* meliputi :

1. *Dewa Yajña* adalah korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan jalan sujud bhakti penuh keikhlasan dan ketulusan hati melaksanakan ajaran agama.

2. *Pitra Yajña* adalah korban suci yang ditujukan dihadapan *Pitra* atau *Roh Leluhur* memberikan kekuatan dalam hidup ini secara *Skala* dan *Niskala*, yaitu dengan jalan memelihara atau menyantuni orang tua, kakek, nenek yang masih hidup, tetapi sudah tua dan memerlukan bantuan kita.

3. *Rsi Yajña* adalah korban suci yang ditujukan kepada Rsi, guru, dan Dangguru, karena beliau telah berjasa sangat besar dalam hidup kita, yang telah memberikan pengetahuan suci dalam bentuk *Kitab Suci* dalam Agama Hindu yaitu *Weda*. Kita sebagai manusia menjadi mulia dan utama karena ilmu pengetahuan itu.

4. *Manusia Yajña* adalah korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia. Untuk dapat mencapai kesucian lahir maupun batin, serta memiliki keluhuran budhi pekerti.

5. *Bhuta Yajña* adalah suatu persembahan yang ditujukan kepada *Kala* yaitu Roh jahat yang sering mengganggu umat manusia (Mas Putra, 1997:78)

Dalam pelaksanaan *Panca Yajña* tidaklah dapat dilaksanakan secara sendiri, ini merupakan suatu keterkaitan diantaranya, artinya pelaksanaan salah satu *yajña* tiada dapat meniggalkan *yajña* yang lainnya. Dengan demikian *Panca Yajña* dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan *yajña* yang lain yang merupakan bagiannya, hanya saja hal ini dapat dilihat dari porsi pelaksanaannya yang sangat menonjol dari salah satu diantaranya.

Suatu pelaksanaan *Dewa Yajña* didalam pelaksanaannya baik pada waktu permulaan atau akhir dari upacara dilakukan *Mesegeh*

(*mecaru*) yang bertujuan untuk persembahan dihadapan para *Bhuta* dengan harapan agar beliau tidak mengganggu upacara yang akan kita laksanakan, begitu pula pada akhir upacara dilakukan kembali upacara *mesegeh* yang mempunyai tujuan memberikan *laba* atau *imbalan* kepada para *Bhuta* agar tidak mengganggu kehidupan manusia secara terus menerus.

Bhuta Yajña adalah suatu persembahan yang ditujukan kepada *Kala* yaitu Roh jahat yang sering mengganggu umat manusia (Mas Putra, 1997:78) terkait dengan *yajña* yang lain yang merupakan bagiannya, hanya saja hal ini dapat dilihat dari porsi pelaksanaannya yang sangat menonjol dari salah satu diantaranya.

Bila kita perhatikan dalam pelaksanaan daripada *Yajña* itu sendiri dalam mengatur upacara baik berupa *banten* atau upacara yang disebut *segehan*. *Segehan* merupakan sarana yang dipakai untuk membuat atau mempercantik, membikin bagus dan mengharmoniskan alam semesta. Di samping itu *segehan* sering disebut *caru kecil* yang ditujukan kepada alam bawah, terutama sekali alam *bhutakala*. Bentuk dan fungsi banten *segehan Agung* dalam upacara *Yajña* sering tidak dianggap penting oleh masyarakat. Agar masyarakat luas mengetahui *segehan Agung* maka perlulah untuk dibahas dari segi bentuk, fungsi dan makna. *Segehan Agung* ini masih dipergunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, tetapi disesuaikan tempat tinggal umat masing-masing. Hal ini menandakan umat Hindu bersifat *fleksibel* maksudnya ajaran Agama Hindu tersebut dapat menyesuaikan diri di mana Agama Hindu itu dianut oleh umatnya, namun inti dari ajarannya tetap sama.

Pelaksanaan Agama Hindu pada daerah satu dengan daerah yang lain berbeda-beda. Dapat kita lihat di dalam pelaksanaan *Yajña* yang menggunakan sarana-sarana upacaranya yang berbeda. Ini merupakan keunikan dari Agama Hindu di Bali yang merupakan budaya

yang turun-temurun yang wajib dilestarikan oleh masyarakat Hindu di Bali.

Pelaksanaan *yajña* oleh umat Hindu dilakukan berdasarkan tingkatannya, yang telah ditentukan sebelumnya oleh umat. Besar atau kecilnya tidak mempengaruhi nilai *yajña* itu sendiri. Sudah tentu upakara yang besar akan membutuhkan materi yang lebih besar. Sedangkan pada upakara yang kecil akan membutuhkan materi yang lebih sedikit atau lebih sederhana. Semua *yajña* yang kita persembahkan tidak akan mengurangi nilainya di hadapan *Ida Sang Hyang Widhi* asalkan di dalam persiapan dan pelaksanaan *yajña* itu didasarkan atas *keikhlasan* dan *ketulusan hati*.

2. FOKUS ISU

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, tulisan ini memusatkan perhatian pada: Bagaimanakah bentuk, fungsi dan makna *segehan agung* dalam konteks pelaksanaan upacara?

II PENJELASAN KONSEP

2.1 Konsep *Segehan Agung*

Dalam pelaksanaan upacara *Dewa yajña* dalam praktek dapat kita lihat pada awal upacara dilakukan upacara *mesegeh* atau *mecaru*, yang bertujuan untuk melakukan persembahan dihadapan para *Bhuta* dengan harapan agar beliau tidak mengganggu upacara yang akan kita laksanakan. *Banten caru* dan *Segehan* adalah sebagai kekuatan *Akasa Pertiwi*, dan dengan terpadunya kedua kekuatan tersebut menimbulkan kekuatan penetralisir, serta kekuatan pencipta baru (Sudarsana 1998 :10). *Segehan* adalah kurban suci yang berupa beberapa butir nasi yang dalam wujudnya dapat berupa *kepelan* atau *cacahan* (Pasek Swastika 2008 : 39).

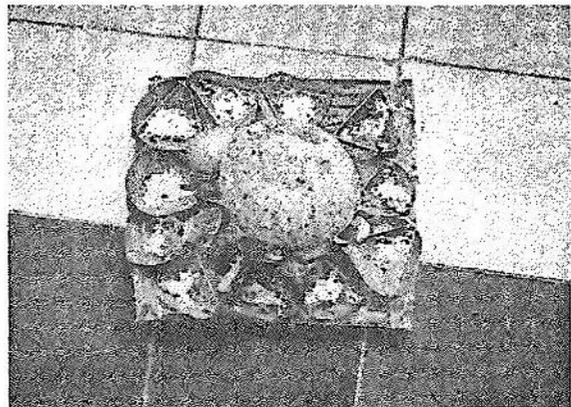
Segehan Agung dipergunakan dalam upacara yang agak besar dan kadang-kadang mempunyai sifat yang khusus seperti untuk *pidalan*.

Jenis dan bentuk *Segehan Agung* ini sulit membedakan apakah termasuk *segehan* atau *caru*. Tetapi dalam kepentingan perbendaaraan pengetahuan akan *Bhuta Yajña*, *segehan agung* bisa dimasukan *caru*. Dalam wujudnya *Segehan Agung* tandingannya beralaskan sebuah alat yang agak besar seperti *ngiyu* atau *tempeh* (Bahasa Bali), di atasnya diisi sebelas hingga tiga belas *buah tangkih*, masing-masing diisi dengan nasi, lauk pauknya bawang, jahe dan garam dilengkapi dengan sebuah daksina.

III PEMBAHASAN

3.1 Bentuk *Segehan Agung*

Segehan agung merupakan bentuk upakara yang merupakan gabungan dari berbagai sarana upakara yang terdiri dari *taledan* yang berisikan 11 *tangkih*, *nasi cacah*, *bawang*, *jahe* dan *garam*, ditambah *daksina*, *canang*, dan *tabuhan*, *arak berem toyo anyar* (*sujang*). Untuk lebih jelasnya bentuk *segehan agung* digambarkan pada gambar 1 di bawah dan lebih jelasnya dijabarkan berikut:



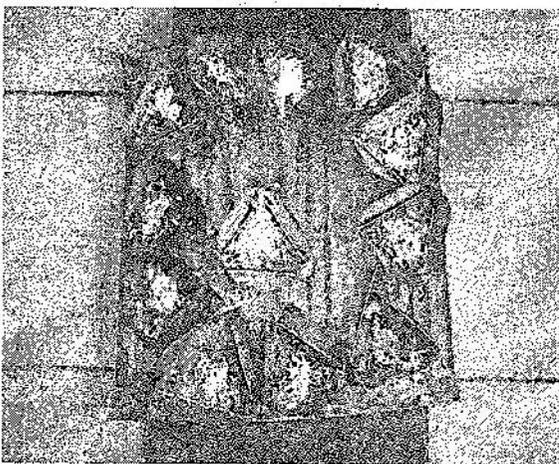
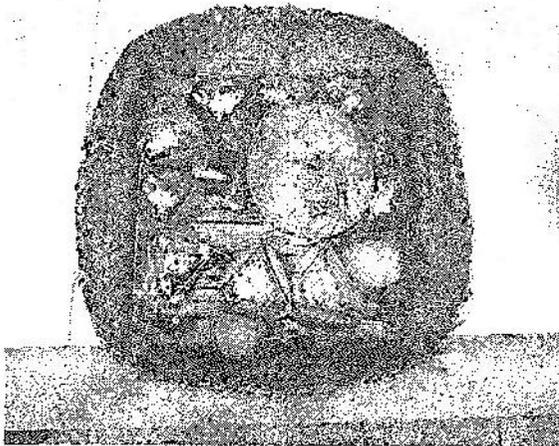
Gambar 1. *Segehan Agung*

Segehan Agung terdiri dari *taledan* berasal dari kata *aled* yang berarti alas sering dipakai di dalam pembuatan sarana upakara oleh umat Hindu. *Taledan* terbuat dari daun kelapa yang menyerupai segi empat, yang juga sering dipakai alas di dalam membuat

tandingan banten yang lain. Di dalam merangkai banten *segehan agung*, di atas taledan berisi 11 *tangkiah* yang menunjukkan sebelas penjuru mata angin.

Segehan Agung isinya tangkiah sebanyak sebelas dan sebelas tangkiah diisi *nasi cacahan* (nasi yang belum matang sempurna) serta diisi bawang, jahe dan garam. *Nasi cacahan* merupakan sarana persembahan kepada para *bhuta* agar tidak mengganggu kehidupan manusia sehingga kehidupan berjalan dengan harmonis.

Sedangkan gambar contoh *segehan agung* yang berisi perlengkapan seperti isi daksina dan akan diuraikan berikut.



Gambar 2. Perlengkapan Daksina Pada Segehan Agung

Daksina adalah sarana upacara yang dibuat dengan daun kelapa sehingga menyerupai suatu wadah yang dalam bahasa Bali disebut *agung*, waku ini tidak dipakai melainkan hanya menggunakan isi daripada daksina. Isi daksina yang meliputi, beras, porosan silih asih, kelapa, buah kemiri, buah kluwek, gegantusan, pepeselan, biji ratus, benang tukelan dan uang kepeng dan telur ayam. Semua perlengkapan *daksina* ini diletakkan di tengah di atas *nasi cacahan*, tanpa memakai *wakul daksina*.

Upakara yang terkecil yang dikenal dengan istilah *kanistan* atau *inti* dari upakara disebut "*canang*", arti dari kata *canang*, yang berasal dari suku kata 'ca' yang berarti *indah*, sedangkan *nanng*, yang berarti tujuan yang dimaksud (Kamus Kawi Bali). *Canang* adalah sebagai sarana bahasa Weda untuk memohon keindahan (*Sundharam*) dihadapan Sang Hyang Widhi. Bentuk *canang* menurut Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya (Sudarsana, 1997:20) memiliki beberapa bentuk dan fungsi sesuai dengan kegiatan upacara yang dilaksanakan. *Canang* dapat dikatakan sebagai penjabaran dari bahasa Weda melalui simbol-simbolnya sebagai berikut:

a. *Canang* yang dialasi dengan sebuah ceper, adalah simbol *Ardha Candra*, sedangkan *canang* yang dialasi dengan sebuah tamas kecil adalah sebagai simbol *Widhu*.

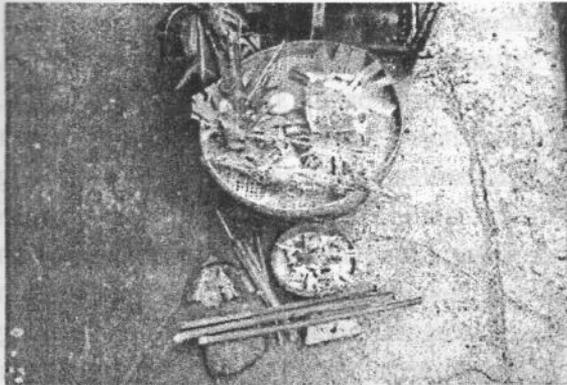
b. Di dalam *ceper* berisikan sebuah *porosan* adalah sebagai simbol *Silih Asih*, dalam arti umat Hindu harus didasari oleh hati yang welas asih dihadapan Sang Hyang Widhi dan sebagai anugrah Beliau.

c. Di dalam *ceper* juga berisikan jajan, tebu, dan pisang, sebagai simbol, *Utpeti*, *Stiti*, dan *Pralina* dalam kehidupan di alam semesta ini.

d. Di atas raka-raka diisi uras sari, sebagai simbol kekuatan *Windhu* dan ujung-ujung sampian sebagai simbol *Nadha*.

e. Di atas sampian uras sari diisi bunga dengan susunan sebagai berikut: Bunga putih ditaruh di timur sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Iswara*, bunga kuning ditaruh di barat sebagai lambang kekuatan *Sang Hyang Maha Dewa*, bunga merah ditaruh di selatan sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Brahma*, dan bungan berwarna biru atau hijau ditaruh di utara, sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Wisnu*

Dengan demikian *canang* memiliki makna sebagai permohonan umat Hindu terhadap Sang Hyang Widhi sebagai perwujudan *Ongkara* bahwa umatnya memohon kekuatan, untuk itu agar beliau bermanifestasikan menjadi kekuatan *Ista Dewata*, dan contoh *canang* digunakan dalam salah satu upacara seperti gambar 3 di bawah.



Gambar 3. Penggunaan *Canang*, pada salah satu upacara

Tetabuhan (sujang) dalam pelaksanaan upacara keagamaan sering dipakai sebagai sarana *mesegeh*, adapun bahan dari sarana ini disiapkan tiga botol. Di dalam botol *tetabuhan* masing-masing botol berisikan cairan antara lain; satu botol berisi *arak*, satu botol berisikan *berem* dan satu botol lagi berisikan *toyo anyar* (air) (Tim Penyusun, 2003 :98).

3.2 Fungsi dan Makna *Segehan Agung*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1990:134), kata fungsi diartikan sebagai (1) jabatan atau pekerja yang dilakukan, (2) faal atau kerja salah satu bagian

tubuh, (3) besar yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah maka besaran yang lainnya juga berubah, (4) kegunaan suatu hal.

Menurut Badudu (1994:412) kata fungsi berarti: (1) kegunaan suatu hal; dipakai sebagai apa; untuk apa, kedudukan. Dalam ilmu sosial, fungsi biasanya dianalisis dalam kaitannya dengan manfaat, mengapa suatu tindakan, interaksi dalam ilmu sosial dilaksanakan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fungsi dapat diartikan sebagai kegunaan sesuatu hal. Artinya, analisis fungsi adalah apa kegunaan atau manfaat *segehan agung*.

Selanjutnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:58) menyebutkan makna merupakan arti; maksud; pengertian; yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dalam penelitian ini makna adalah arti atau maksud dari upacara *segehan agung*.

Setiap upacara yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu tidak lepas dari alat-alat atau bahan upacara yang sering disebut dengan upacara. Upacara merupakan identitas atau ciri yang sama sekali tidak bisa lepas dari setiap aspek kehidupan terutama dalam setiap praktek-praktek yang bersifat keagamaan. Salah satu dari sekian banyak sarana upacara yang ada adalah *segehan agung*. *Segehan agung* terdiri dari beberapa unsur yaitu *taledan* dengan 11 *tangkiah* yang berisikan nasi cacahan, ditambah isi *daksina*, *canang* dan *tetabuhan*. Jadi fungsi dan makna unsur-unsur *segehan agung* sebagai berikut :

a. *Segehan agung* yang berisi *taledan* di atasnya berisi *tangkiah* berjumlah 11 dengan masing-masing *tangkiah* diisi nasi cacah lengkap dengan bawang jahe dan garam. *Taledan* (alas) berbentuk segi empat merupakan lambang *Ardha Cadra*, sebelas *tangkiah* berbentuk segitiga yang ditempatkan sesuai penjuruan angin sebagai *Tri Angga* dan *Asta Karana*, untuk terciptanya kekuatan kedewataan yang disebut dengan *Eka Dasa Dewata*. Kemudian terjadi proses penciptaan, pemeliharaan serta

pemeralina di alam semesta ini, hal inilah dikenal dengan istilah pengider-ideran *Sebelas Kedewataan*, bawang merupakan lambang kerukunan, jahe merupakan lambang *sadrasa* dan lambang kemakmuran, garam, memiliki PH-0 artinya bersifat netral, garam adalah sarana yang mujarab untuk menetralsir berbagai energi yang merugikan manusia (*tasik pinaka panelah sahananing ngaletihin*), nasi cacahan merupakan lambang kebijaksanaan.

b. Fungsi dan makna perlengkapan isi daksina pada *Segehan Agung* sebagai berikut: Tampak dara merupakan lambang dari keseimbangan baik makrokosmos maupun mikrokosmos, beras adalah lambang dari hasil bumi yang menjadi sumber penghidupan manusia di dunia ini sebagai lambang *Tri Murti* (*Brahma, Wisnu, Siwa*), porosan adalah simbol *silih asih* dalam didasari oleh hati yang *welas asih* terhadap Sang Hyang Widhi, benang *tukelan* adalah lambang dari *Naga Ananthaboga* dan *Naga Basuki*, dan *Naga Taksana* dalam proses pemutaran *Mandara Giri* di *Ksirarnava* untuk mendapat *Tirtha Amertha* dan juga merupakan simbol dari penghubung antara *Jiwatman* yang tidak akan berakhir sampai terjadinya *pralina*. Sebelum *Pralina Atma* yang berasal dari *paramatma* akan terus menerus mengalami penjelmaan yang beruang-ulang sebelum mencapai *moksa*. Semuanya akan kembali pada Hyang Widhi kalau sudah *pralina*, telur ayam adalah lambang *bhuana alit* yang menghuni bumi ini karena telur terdiri dari tiga lapisan yaitu kuning telur atau sari, lambang *Antahkarana sarira*, putih telur lambang *suksema sarira*, dan kulit telur adalah lambang *Stula Sarira, Gegantusan* yang terbuat dari kacang-kacangan dan bumbu-bumbuan adalah lambang *sadrasa*, dan lambang kemakmuran, *Papeselan* yang terbuat dari lima jenis dedaunan yang diikat menjadi satu sebagai lambang *Panca Dewata* atau lambang *Tri Hita Karana* (bekerjasama). Lima dedaunan yang

diikat menjadi satu terdiri dari: daun duku lambang *Iswara*, daun manggis lambang *Brahma*, daun durian lambang *Mahadewa*, daun salak lambang *Wisnu*, dan daun nangka lambang *Siwa*. Sedangkan uang kepeng adalah lambang dari *Dewa Brahma* yang merupakan inti kekuatan untuk menciptakan hidup dan sumber kehidupan, buah kemiri adalah lambang *purusa* atau kejiwaan laki-laki, buah kluwek merupakan lambang *pradhana* kebendaan perempuan, kelapa adalah simbol *pawitra* (air keabadian atau *amertha*) atau lambang alam semesta yang terdiri dari tujuh lapisan ke dalam tujuh lapisan luar. Air sebagai lambang *mahatala*, isi lembutnya lambang *talatala*, isinya lambang *tala*, lapisan pada isinya lambang *antala*, lapisan isi yang keras lambang *stula*, lapisan tipis paling dalam lambang *nitala*, batoknya lambang *Bhurloka*, serat saluran sebagai lambang *Bhvah Loka*, serat serabut basah lambang *Svah Loka*, serabut basah lambang *Maha Loka*, serabut kering lambang *Jnana Loka*, kulit serat kering lambang *Tapa Loka*, kulit kering sebagai lambang *Satya Loka*. Kelapa dikupas dan dibersihkan hingga kelihatan batoknya dengan maksud agar *Bhuana Agung* sthana *Hyang Widhi* tentunya harus bersih dari unsur-unsur gejolak indria yang mengikat dan serabut kelapa adalah lambang pengikat indria.

c. Fungsi dan makna *Canang Sari* pada *segehan agung* memiliki fungsi sebagai simbol *sarining* yadnya, yang mengandung makna sebagai permohonan terhadap Sang Hyang Widhi (berwujud *Ongkaro*).

d. Fungsi dan makna *Tetabuhan* arak, tuak dan berem adalah sejenis alkohol secara ilmiah sangat efektif dapat menetralsir *bhuta kala*.

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk fungsi dan makna dari *Segehan Agung* yang sering digunakan sebagai sarana dalam segala kegiatan upacara

adalah sebagai sarana kurban suci yang ditujukan pada alam bawah terutama para *bhuta* agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

IV Nilai Tattwa *Segehan Agung*.

Tattwa dalam Agama Hindu bukan saja untuk mencapai kebenaran tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki atau *dharma* dan *moksa*.

Nilai *tattwa* pada *segehan agung* menyangkut penghargaan kita kepada para *bhuta* atau yang menempati alam bawah agar tidak mengganggu kehidupan manusia, serta merupakan rasa bhakti kita terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* dan segala manifestasinya. *Tattwa* merupakan suatu karya manusia dalam menuangkan pikiran yang sedalam-dalamnya. Dari pikiran yang baik dan benar akan menghasilkan pengertian yang berguna di dalam hidup manusia khususnya bagi umat yang beragama Hindu. Dengan ajaran *bhakti marga*, umat Hindu membuat *segehan agung* yang merupakan salah satu upacara dalam upacara *yajna*. Hal ini akan mencurahkan rasa emosi, ambisi, dan nafsu dalam bentuk bebantenan. Seperti disebutkan dalam kitab *Bhagawadgita*:

*Yat karosi yad sanasi
yas juhasi dadasi yat
yat tapasya kaunteya
tat kurusya nadarpanam*

Artinya:

Adapun engkau berbuat, apapun engkau makan engkau persembahkan, apapun engkau berikan apapun pertapaan engkau lakukan laksanakan itu Arjuna sebagai persembahanku (Mantra, 1992/1993:197).

Untuk mewujudkan rasa bhakti Umat Hindu dengan semangat menghaturkan

segehan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasi-Nya yakni para *Bhutakala* bertujuan untuk menetralsir dari kekuatan para *Bhutakala*, sehingga dapat mewujudkan ketentraman bagi manusia.

Kepercayaan umat Hindu sebagai dasar tata kehidupan manusia menuju *Hyang Widhi* umat Hindu di Bali sangat meyakini tentang adanya upacara keagamaan seperti *segehan agung*.

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai *tattwa* pada *segehan agung* adalah memberi kan suatu keyakinan untuk menghaturkan pujian dihadapan *Ida Hyang Widhi*, atas kebesaran beliau, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya sehingga ada kehidupan di alam semesta ini.

Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur *segehan agung* yang merupakan ajaran *Weda*, yang mengandung bahasa *Weda* dan mengandung tujuan sebagai permohonan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* untuk memohon kesucian *Bhuana Agung dan Bhuana Alit*.

4.2 Nilai Etika *Segehan Agung*

Nilai *etika* dalam *segehan agung* memberikan tuntunan bahwa kesucian dalam pelaksanaan suatu yadnya terletak pada tingkah laku umat yang melaksanakan upacara. Mulai dari pikiran, perkataan, dan pembuatan upacara sampai bertata busana.

Ajaran *etika* bertujuan membentuk moral seseorang dalam tingkah laku tentang baik-buruknya suatu perbuatan serta mengandung kaidah-kaidah yang memuat larangan atau batasan untuk tidak melaksanakan suatu yang tidak baik sehingga mampu menghantarkan seseorang pada suatu kebahagiaan. Sebagaimana yang dijelaskan pada *Bhagawadgita* III Sloka 4 berikut:

*Na karmā nm anarambh am
naiskarmyam puruso smute
na ca samyasan d eva*

Terjemahan:

Tanpa kerja orang tidak mencapai kebebasan, demikian juga ia tidak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Mantra, 1992 / 1993: 41)

Konteks ajaran etika menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, karena etika yang berkembang di masyarakat berisi aturan atau norma-norma tentang bagaimana bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, *etika* menentukan sukses tidaknya dari pelaksanaan suatu upacara, kesucian, keiklasan terletak dari orang yang melaksanakan upacara.

Salah satu dasar *etika* adalah *Tri Kaya parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat). Melaksanakan upacara melalui proses berpikir, artinya memikirkan suatu upacara yang akan dilaksanakan dengan kesucian hati dan didasari rasa tulus ikhlas maka *etika* suatu upacara sudah berjalan, dan diikuti dengan perkataan dan perbuatan. Dalam *segehan agung* nilai etika yang terkandung didalamnya adalah dalam hal pembuatan serta menghaturkan ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa.

Etika pembuatan *Segehan Agung* tidak dibenarkan membawa perasaan marah, benci, dan semacamnya yang dapat membawa pikiran ruwet. Pikiran harus benar-benar terpusat agar pembuatan *segehan agung* tidak mengalami kesalahan atau kecuntakaan.

Di dalam pembuatan banten sangat memerlukan konsentrasi apabila pikiran kita jernih, termasuk dalam pelaksanaan dan perkataan dalam pembuatan banten. Jadi orang yang membuat banten, memegang peran dalam kesucian dalam suatu upacara agar mampu mengendalikan diri pada saat pembuatan upacara seperti tidak berpikir yang buruk, tidak berkata-kata kasar dan kotor serta tidak

menyimpang dari adat kebiasaan yang berlaku dan hendaknya sebelum mengerjakan atau banten terlebih dahulu membersihkan badan serta berpakaian yang bersih dan sopan.

Kelebihan manusia sebagai makhluk yang paling mulia yang berpegang teguh pada ajaran etika yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha*, berarti tiga tingkah laku yang harus disucikan yang meliputi: *Kayika Parisudha*, *Wacika Parisudha*, *Manacika Parisudha*.

Kayika Parisudha dapat dihubungkan dengan badan yang telah disucikan. Dengan menghaturkan *segehan agung* sudah tentu mengarahkan pada perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang baik.

Wacika Parisudha juga memegang peranan dalam menghaturkan *segehan agung*, karena dalam menghaturkan *segehan agung* sudah didasari rasa kesatuan dan kesungguhan hati bagi umat Hindu seperti halnya dalam menghaturkan *segehan agung* tersebut, hendaknya disertai dengan perkataan yang baik, yang dapat menambah kesucian pikiran bagi pelaksanaannya. Perkataan dapat mendatangkan kebahagiaan untuk diri sendiri ataupun merupakan *tirta amerta* yang sejuk dan nyaman, yang menghibur dan menghidupkan semangat orang, apabila diucapkan dengan baik atau sesuai dengan *kayika parisudha*.

Di samping tingkah laku yang baik dan perkataan yang baik yang memegang peranan penting dalam menghaturkan *segehan agung*, pikiran yang baik dan benar juga tidak boleh diabaikan karena dalam pelaksanaan suatu perkataan, perbuatan, dan pikiran tidak lepas antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dalam menghaturkan pejati. Banten pejati akan dihaturkan dengan baik apabila pikiran orang yang menghaturkannya tersebut bersih, karena sesungguhnya pikiranlah yang mengetahui dan merasakan sesuatu.

Jadi nilai etika *segehan agung* seperti yang telah di jelaskan di atas sangat berguna

untuk mendidik dan mengarahkan pikiran, perkataan, perbuatan ke arah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (*Manacika, Wacika, dan Kayika*) serta landasan etika beryadnya di dalam pelaksanaannya menekankan pada sikap dan prilaku dari mereka yang akan beryadnya seperti yang disebutkan di dalam "*Lontar Yadnya Prakerti*" sebagai berikut

"*kunang arep pwa sira manguang,
swa raja karya, ayadnya-yadnya, puja
kerti, salwir nikang pinuju karma, away
tan pangambek suci dinuluri idepta
rahayu, sabda menak ikang*

Terjemahan;

Kepemilikan *artha* yang akan di peruntukan untuk keperluan, tulus ikhlaslah pikiran dalam beryadnya (Sri Arwati, 1999:19)

4.3 Nilai Upacara dalam *Segehan Agung*

Upacara merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan (pelaksanaan) daripada salah satu yadnya. Yadnya artinya korban suci, yakni korban suci yang dilandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih. Korban suci dengan ketulusan hati dimaksud agar umat siap berkorban, baik korban material maupun spiritual guna tercapai tujuan hidup yang berlandaskan *dharma*, menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, manusia dengan leluhur, manusia dengan *Maha Resi*, manusia dengan manusia, begitupula manusia dengan *bhutakala*. dimana pengorbanan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk upacara

Segehan agung yang merupakan segehan kecil dari upacara yadnya, sesungguhnya sebagai pendorong *Weda*, untuk itu sebagai generasi hendaknya melestarikan dan mempertahankan keberadaan upacara ini

walaupun dengan kenyataannya di lapangan umat menjumpai berbagai macam bentuk dan versi istilah. Tetapi makna dan fungsinya sama.

Selanjutnya *Bhagawan Gita* menyebutkan bahwa *yadnya* harus dilakukan tanpa menginginkan sesuatu atau tujuan-tujuan tertentu, melainkan dilakukan atas dasar kewajiban. Juga dibedakan tingkatan yadnya menjadi tiga golongan seperti disebutkan dalam *Bhagawan Gita*, XVII, sloka 11 berikut:

*Aphalakan ksibhir yajn±
vidhidrete ta iyyate
yastavyam ece ti manah
samadhaya sa satvikah*

Terjemahan :

Yadnya menurut petunjuk-petunjuk kitab-kitab suci yang Dilakukan oleh orang tanpa mengharapkan pahala dan percaya Sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban adalah sat Satvika (Mantra,1992/1993:229).

Golongan pertama disebut *Satvika yadya*, yaitu yadnya dengan keikhlasan hati tanpa mengharapkan hasil, akan tetapi benar atas dasar kewajiban *dharma*. Bagi yang melaksanakan *yadnya* atau upacara dengan tujuan mengharapkan imbalan demi keuntungan - keuntungan materi di dunia, dan persembahan tersebut disebut *Rajasika Yadnya*. Seperti diuraikan dalam *Bhagawan Gita*, XVII, Sloka 12, berikut:

*Abhisadh ya tu phalanx
danbh rth m api caiva yat
ijyate bharata arestha
tam yajum vidhi rajasam*

Terjemahan:

Tetapi yang dilakukan dengan meng harapkan ganjaran dan semata-mata untk kemegahan belaka, ketahuilah

wahai Arjuna Yadya itu adalah bersifat rajas (Mantra, 1992/1993:392)

Golongan ketiga disebut *Tamisika Yadnya*, yaitu yadnya yang dilakukan tanpa memperdulikan aturan kitab suci. Seperti yang dijelaskan dalam Bhagawan Gita XVII, sloka 13 berikut:

*Vidhi hinam asrtannam
mantra hinam adaksinam
sradha virahitam yajnam
tamasam paricaksate.*

Terjemahan:

Dikata bahwa yadnya yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan) dimana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah serta tanpa keyakinan dinamakan *tamas* (Mantra, 1992/1993:393).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa yadnya hendaknya memperhatikan aturan (*Vidhi Sastra*), mengadakan sedekah makanan sebagai pelayanan kepada orang lain tanpa imbalan balas jasa, upacara yang dilakukan dengan mantra, memberi daksina kepada pendeta yang memimpin upacara dan melakukan yadnya harus yakin dan percaya.

Dari beberapa penjelasan tentang tata cara beryadnya, khusus pada upacara *segehan agung* bahwa beryadnya memiliki keyakinan dan ketulusan hati sehingga yadnya yang kita persembahkan bermanfaat dalam kehidupan di dunia ini.

V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di depan dapat disimpulkan berikut:

1. Bentuk *segehan agung* meliputi: *taledan* dengan 11 tangkih masing-masing tangkih berisikan nasi *cacah*, bawang, jahe dan garam. Di atas *aledan* diisi isi daksina yang meliputi kelapa, porosan silih asih, plawa

peselan, ratus, buah kluwek, buah kemiri, uang kepeng, beras dan benang tukelan. Di atas perlengkapan daksina dilengkapi lagi dengan *canang sari* dan pada waktu menghaturkan *segehan agung* memakai *tabuhan* (*arak, berem* dan air).

2. Fungsi dan makna *segehan agung* merupakan persembahan sarana korban suci dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ditujukan bagi manifestasi-Nya yang berada di alam bawah berupa *bhutakala*, agar tercipta suasana kehidupan yang tentram dan harmonis.

3. Nilai Agama Hindu yang terkandung dalam *segehan agung* adalah:

a. Nilai *Tattwa* terlihat pada unsur-unsur dari *segehan agung* tersebut semuanya memberikan tuntunan hidup bagi manusia, karena pada dasarnya *segehan agung* merupakan aplikasi dan ajaran kitab Suci Weda.

b. Nilai *Susila* atau *Etika* yakni memberikan tuntunan hidup harmonis antara sesama umat terlihat dari pembuatan dan menghaturkan *upacara* sampai pada akhir pelaksanaannya serta memberikan tuntunan hidup untuk berfikir bijaksana dan memberikan kesucian pikiran, karena dalam proses pelaksanaan pembuatan *segehan agung* membutuhkan konsentrasi yang tinggi, karena *banten* merupakan ungkapan hati umat dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

c. Nilai *Upacara segehan agung* hendaknya beryadnya dengan penuh ketulusan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu. J.S dan Mohamad Zein, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Darmadi, I Nyoman, 2008, Upacara perkawinan *Ngubeng* di Desa Pakraman Selabih Ditinjau dari Pendidikan Agama

- Hindu. Skripsi. Denpasar: Fakultas Ilmu Agama UNHI Denpasar.
- Faisal, Sanapiah 1980. "Fungsi sekolah sebagai Lembaga Sosial". Dalam Tim Dosen FIK IKIP (ed) *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang: Usaha Nasional
- Gulo, W, 2002, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Grasindo
- Gunada, Ida Bagus, 2007, *Eksistensi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca Masyarakat*, Makalah disampaikan dalam Pemasyarakan Perpustakaan dan Minat Baca. Badan Perpustakaan Daerah. Hotel Prada Bali, 23 mei 2007.
- Kadjeng, I Nyoman. 1999, " *Sarassamucaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*", Surabaya: Paramita
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta Gramedia
- Lastra, I Nyoman. 2005, " *Padmasana (Kajian Perspektif Teologi Hindu)*" IHDN Denpasar
- Listyani, Ni Nyoman, " *Makna Banten Pejati Dalam Upacara Piodalan Di Pura Ibu Banjar Bajero Kelod Desa Pakraman Bajera Kajian Pendidikan Agama Hindu*". Skripsi, Fakultas Ilmu Agama, UHHI Denpasar 2012
- Mantra, IB, 1992/1993, *Bhagawan Gita*. Proyek Pemantapan Kehidupan Beragama.
- Mas Putra, Nyonya Gusti Agung, 1997, *Upakara Yadnya* Denpasar :IHD
- Mimbeng, dkk. 1997, " *Kekawin Nitisastra*". Lombok barat: Sekaa Santhi Vidya Sastra
- Moleong, Lexy, J. 2002, " *Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Nala.2003. *Kuliah Acara Agama Hindu*. UNHI Denpasar
- Nasution, 1995, *Metode-Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Paramita.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- PHDI, 2000, *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XIV*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Pasek Swastika, I Ketut, 2008 *Bhuta Yajua*. Pustaka Bali Post
- Poerwadarminta, W.J.S.1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Riduan. 2004. " *Metode dan Tehnik Penyusunan Tesis*". Bandung: Alfa Beta Cetakan Pertama
- Setiawati NI Luh Putu. 2008. *Fungsi Pura Pemancingan Di Desa Pekraman Soka, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan Ditinjau Dari Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi. Denpasar: Fakultas Ilmu Agama UNHI Denpasar
- Sour, Alex, 2001. *Analisa Teks Media*. Bandung: PT. Rosda karya.
- Sri Arwati, Ni Made, 1999. *Upacara Upakara*, Denpasar: Upada Sastra
- , 2010. *Berbagai Jenis Pelinggih*, Denpasar: Upada Sastra
- , 2005. *Bentuk Dan Fungsi Upacara Piodalan*, Denpasar: Upada Sastra.
- Sudarsana. I. B, 1998. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya* .Yayasan Dharma Acarya
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2002, *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara Upacara Yadnya*, Surabaya : Paramitha.